

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya yang akan peneliti gunakan sebagai bahan pijakan antara lain :

2.1.1 Skripsi yang ditulis oleh Ida Farida, Mahasiswa Universitas Negeri Islam Sarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 28 Jakarta*”. Dalam penelitian ini, PTK (Penelitian Tindakan Kelas) menjadi metode dalam mencari masalah yang dialami peserta didik maupun guru bidang study dalam pembelajaran PAI. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi dalam mencari kendala-kendala guru dalam menyampaikan pembelajaran. Dengan beberapa eksperimen dalam menemukan metode pembelajaran yang tetap agar dalam penyampaian materi pembelajaran dapat terserap dengan baik. setelah melakukan eksperimen, metode yang tepat yang di terapkan dalam proses belajar-mengajar di SMA Negeri 28 Jakarta adalah dengan menggunakan metode diskusi. Dimana semua peserta didik berperan aktif dalam memecahkan sebuah masalah, dan membuat mereka berfikir kreatif.

2.1.2 Skripsi yang di tulis oleh Dhian Kartika Sari, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Efektifitas Strategi*

*Pembelajaran Problem Base Learning dan Project Based Learning Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa pada Kompetisi Segi Empat pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Jaran 2014/2015*". Dalam penelitian ini model pembelajaran *Problem Base Learning* diimplementasikan pada mata pelajaran Matematika serta mengkolaborasi dengan model pembelajaran *Project Based Learning*. Efektifitas dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada kompetisi segi empat. Dengan menggunakan kedua model pembelajaran ini siswa dan guru dapat bekerja secara optimal. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* siswa diharapkan mampu mengexplore kemampuannya dalam mencari sebuah masalah kemudian membahasnya dalam sebuah forum diskusi. Sedangkan untuk guru, dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* memberikan kesempatan bagi guru untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek. Dengan hasil akhir berupa membandingkan keefektifan penggunaan kedua model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.1.3 Skripsi yang di tulis oleh Agus, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul "*Efektifitas Penerapan Metode PBL (Problem Base Learning) Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Program Belajar Jurnal Khusus Kelas XII IS I SMA PGRI Purwodadi*". Pada penelitian ini model pembelajaran *Problem Base Learning* diimplementasikan

pada mata pelajaran Akuntansi dengan fokus materi program belajar jurnal khusus. Dalam penelitian ini model pelajaran *Problem Base Learning* ditujukan untuk menguji keefektifan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dimana dengan penerapan model pelajaran *Problem Base Learning*, peserta didik mampu meningkatkan keberanian dan keaktifan dalam proses belajar mengajar. Serta memimicu daya kreatifitas peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar.

2.1.4 Skripsi yang di tulis oleh Nur Qomariyah, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul, "*Implementasi Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VII MTS Terpadu Al-Fatih Surabaya*". Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengimplemtasikan model pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTS. Dalam mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang menjelaskan tentang hukum-hukum dalam islam. Namun, dalam proses pembelajaran mata pelajaran ini hanya sekedar disampaikan dan menjadi objek pembelajaran yang pasif. Oleh karena ini untuk mengatasi problema tersebut, digungkannya model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Dengan menggunakan 3 strategi yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setelah diimplementasikan model pembelajaran ini, proses belajar mengajar lebih terasa hidup serta peserta didik menjadi lebih aktif saat pembelajaran.

Tabel 2.1  
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

No.	Judul dan Nama Peneliti	Kesamaan	Perbedaan
1.	Oleh Ida Farida judul " <i>Pelaksanakan Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 28 Jakarta</i> "	Menggunkan Metode Penelitian Tindakan Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mata Pelajaran PAI</li> <li>➤ Lokasi Penelitian Di SMA Negeri 28 Jakarta</li> </ul>
2.	oleh Dhian Kartika Sari " <i>Efektifitas Strategi Pembelajaran Problem Base Learning dan Project Based Learning Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa pada Kompetensi Segi Empat pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negri 3 Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015</i> "	Mengangkat Efektifitas Model Pembelajaran <i>Problem Base Learning</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memadukan dua model pembelajaran yaitu dengan <i>Project Base Learning</i></li> <li>➤ Implementasi pada Motivasi Belajar</li> <li>➤ Jenjang Sekolah SMP</li> <li>➤ Lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Kartasura</li> </ul>
3.	oleh Agus " <i>Efektifitas Penerapan Metode PBL (Problem Base Learning) Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Program Belajar Jurnal Khusus Kelas XII IS I SMA PGRI Purwodadi</i> "	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengangkat Efektifitas Model Pembelajaran <i>Problem Base Learning</i>.</li> <li>➤ Jenjang Sekolah SMA/Aliyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mata Pelajaran Akuntansi</li> <li>➤ Lokasi penelitian di SMA PGRI Purwodadi</li> </ul>
4.	oleh Nur Qomariyah dengan judul, " <i>Implementasi Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VII MTS Terpadu Al-Fatih Surabaya</i> "	Mata pelajaran yang diteliti "Fiqih"	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Model pembelajaran yang diangkat "PAIKEM"</li> <li>➤ Jenjang sekolah MTS/SMP</li> <li>➤ Lokasi penelitian MTS</li> </ul>

			Terpadu Al-Fatih Surabaya
--	--	--	---------------------------

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Model Pembelajaran Problem Base Learning (PBL)

#### 2.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Secara kaffah model dimaknakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif. Misalnya model pesawat terbang. Yang terbuat dari kayu, plastik dan lem adalah model nyata dari pesawat terbang.<sup>18</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran.<sup>19</sup>

Penggunaan model pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal. Model pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa. Bagi guru, model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran dapat mempermudah

<sup>18</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: 2009), hlm. 21.

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 89.

proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.<sup>20</sup>

Model pembelajaran terkait dengan teori pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori tersebut dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar. Model pembelajaran memiliki : 1) sintaks (fase pembelajaran); 2) sistem sosial; 3) prinsip reaksi; 4) sistem pendukung; dan 5) dampak.

Sintaks adalah tahapan dalam mengimplementasi model dalam kegiatan pembelajaran. Sintaks menunjukkan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai kegiatan akhir. Sistem sosial menggambarkan peran dan hubungan antara guru dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Prinsip reaksi merupakan informasi bagi guru untuk merespons dan menghargai apa saja yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara itu, sistem pendukung mendeskripsikan kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran. Sebuah model pembelajaran juga memiliki efek atau dampak instruksional dan pengiring (*nurturant effect*). Dampak instruksional merupakan dampak langsung yang dihasilkan dari materi dan

---

<sup>20</sup> Made Wean, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2-3.

keterampilan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Sementara itu, dampak pengiring merupakan dampak tidak langsung yang dihasilkan akibat interaksi dengan lingkungan belajar.<sup>21</sup>

#### 2.2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL)

*Problem Base Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut.<sup>22</sup> Para pakar pendidikan mendefinisikan tentang pengertian *Problem Base Learning*. Menurut Jhon Dewey *Problem Base Learning* adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepada bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa menjadikan pedoman dan tujuan belajar.<sup>23</sup>

Menurut Duch *Problem Base Learning* adalah metode pendidikan yang mendorong peserta didik mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah dalam dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk

---

<sup>21</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 97-98.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 243.

<sup>23</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: 2009), hlm. 91.

mengaktifkan keingintahuan peserta didik sebelum mempelajari suatu objek. Model *Problem Base Learning* memfokuskan pada peserta didik dengan mengarahkan peserta didik dengan menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif. Dalam pembelajaran kelompok model ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dalam mencari pemecahan masalah.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Muslim Ibrahim dan Nur berpendapat bahwa *Problem Base Learning* adalah menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.<sup>25</sup>

*Problem Base Learning* merupakan model pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam

---

<sup>24</sup> Yatim Riyanto, *Op.cit*, hlm. 288.

<sup>25</sup> Muslim Ibrahim, M. Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Buku Ajar Mahasiswa), (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm. 3.



beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan yang multi konsep, bahkan dapat merupakan masalah multi disiplin ilmu.<sup>26</sup>

Umumnya model-model pembelajaran lain, *Problem Base Learning* memiliki beberapa landasan teori khusus yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. beberapa teori yang melandasi *Problem Base Learning* adalah sebagai berikut:

#### 2.2.1.2.1 Jhon Dewey

Dewey yang dikenal dengan konsepnya mengenai sistem proyek atau metode pemecahan masalah. Dalam berbagai sumber tentang Jhon Dewey, dapat dijumpai gagasannya yang bertumpu pada dua hal. Pertama, bahwa pembelajaran harus bertumpu pada perkembangan psikologis, yaitu bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia peserta didik, cara berpikir, dan cara kerjanya. Kedua, bahwa pembelajaran harus bertumpu pada tujuan pendidikan dan pengajaran, yaitu untuk kepentingan kemajuan masyarakat.<sup>27</sup>

Pembelajaran disekolah seharusnya lebih memiliki manfaat dari pada abstrak dan pembelajaran yang memiliki manfaat terbaik dapat dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang menarik pilihan mereka sendiri. Visi pembelajaran yang berdaya guna atau berpusat pada masalah digerakkan oleh keinginan bawaan peserta

---

<sup>26</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) , hlm. 140.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011) , hlm. 247.

didik untuk menyelidiki secara pribadi situasi yang bermakna secara jelas menghubungkan dengan problem base learning kontemporer dengan filosifo pendidikan dan pedagogi Dewey.

#### 2.2.1.2.2 Piaget dan Vygotsky

Jean Peaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia disekitarnya.<sup>28</sup> Rasa ingin tahu ini, memotivasi mereka secara aktif untuk membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati.

Pada semua tahap perkembangan, setiap anak perlu memahami lingkungan mereka. Tugas pendidikan yang berkaitan dengan hal itu adalah memotivasi mereka untuk menyelidiki dan membangun teori-teori yang menjelaskan teori itu. Peserta didik dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak statis tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat peserta didik mendapat pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka.

Lev Vygotsky juga mengemukakan pendapat yang sama dengan peaget yaitu perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang ketika

---

<sup>28</sup> Muslim Ibrahim, M. Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Buku Ajar Mahasiswa), (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm. 17

mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini.<sup>29</sup>

#### 2.2.1.2.3 Bruner dan Pembelajaran Penemuannya

Journey Bruner mengajukan sebuah model pembelajaran yang menekankan pentingnya membantu peserta didik memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu.<sup>30</sup> Hal ini akan menuntut peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. *Problem Base Learning* juga bergantung pada konsep lain dari Bruner, yaitu *scaffolding*. Bruner memeberikan *scaffolding* sebagai suatu proses ketika seorang peserta didik dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan (*scaffolding*) dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.<sup>31</sup>

Pembelajaran *Problem Base Learning* merupakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, karena disini guru berperan sebagai pengajukan masalah, penanya, mengadakan dialoq, memberi fasilitas penelitian menyiapkan inkuiri dan intelektual siswa.<sup>32</sup>

Konstruktisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

---

<sup>29</sup> Muslim Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 17.

<sup>30</sup> Muslim Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>31</sup> Muslim Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 22.

<sup>32</sup> Nurhayati Abbas, *Penerapan Problem Base Learning*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.51 tahun 2004) hlm. 834.

Pendekatan Konstruktisme adalah pendekatan pembelajaran yang berdasarkan bahwa dengan merefleksikan pengalaman-pengalaman kita, kita akan dapat membangun pemahaman terhadap dunia yang kita hidup didalamnya.<sup>33</sup> Pengetahuan bukanlah seperangkat faktor-faktor atau konsep dan kaidah yang siap diambil dan di ingat. Manusia harus mengkonstruksi (membangun) pengetahuan dan memberi makna pengalaman nyata.

Model *Problem Base Learning* ini memfokuskan siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berfikir dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik.<sup>34</sup>

### 2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Base Learning*

*Problem Base Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Tan,2000).

Karakteristik model pembelajaran *problem base learning* adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 237.

<sup>34</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Kencana, 2009), hlm. 288.

- 2.2.2.1 Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2.2.2.2 Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 2.2.2.3 Permasalahan membutuhkan prespektif ganda (*multiple prespective*);
- 2.2.2.4 Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 2.2.2.5 Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama;
- 2.2.2.6 Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL;
- 2.2.2.7 Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif;
- 2.2.2.8 Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 2.2.2.9 Keterbukaan proses dalam proses PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.<sup>35</sup>

Study kasus problem base learning, meliputi:

---

<sup>35</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), ed. 2, cet. 5, hlm. 232-233.

2.2.2.10 Penyajian masalah;

2.2.2.11 Menggerakkan inquiry;

2.2.2.12 Langkah-langkah PBL, yaitu analisis inisial, mengangkat isu-isu belajar; interaksi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi.<sup>36</sup>

### 2.2.3 Desain Masalah pada Problem Base Learning

#### 2.2.3.1 Akar Desain Masalah

Akar desain masalah adalah masalah yang riil berupa kenyataan hidup. Menurut Michael Hicks (1991) ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah, yaitu: 1). Memahami masalah; 2). kita tidak tahu bagaimana memecahkan masalah tersebut; 3). Adanya keinginan memecahkan masalah; dan 4). Adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut.

*Problem Base Learning* sebuah masalah yang dikemukakan kepada peserta didik harus dapat membangkitkan pemahaman peserta didik terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 233.

<sup>37</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 237.

### 2.2.3.2 Desain Masalah

Dasarnya kompleksitas masalah yang dihadapi sangat tergantung pada latar belakang dan profile para siswa. Desain masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

2.2.3.2.1 Karakteristik; masalah nyata dalam kehidupan, adanya relevansi dengan kurikulum, tingkat kesulitan dan tingkat kompleksitas masalah, masalah memiliki kaitan dengan kaitan dengan berbagai disiplin ilmu, keterbukaan masalah, sebagai produk akhir.

2.2.3.2.2 Konteks, masalah tidak terstruktur, menantang, memotivasi, memiliki elemen baru.

2.2.3.2.3 Sumber dan Lingkungan Belajar, masalah dapat memberikan dorongan untuk dipecahkan secara kolaboratif, independen untuk bekerja sama, adanya sumber informasi, dan hal-hal yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah.

2.2.3.2.4 Presentasi, penggunaan skenario masalah, penggunaan video klip, audio, jurnal, dan majalah, web site.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 238.

#### 2.2.4 Tujuan *Problem Base Learning* (PBL)

Berdasarkan karakter tersebut, *Problem Base Learning* (PBL) memiliki tujuan:

2.2.4.1 Keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah

2.2.4.2 *Problem Base Learning* dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis, yakni membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat atau apa yang diyakini, sehingga peserta didik dapat membedakan faktor-faktor yang dapat di verifikasi (diuji kebenarannya).

2.2.4.3 Belajar peranan orang dewasa yang outentik.

2.2.4.4 Menurut Resnick, bahwa model pemebelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.

2.2.4.5 Menjadi pembelajaran yang mandiri

2.2.4.6 *Problem Base Learning* berusaha membantu peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dalam kehidupan kelak.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: 2009), hlm. 96.



### 2.2.5 Peran Guru dalam *Problem Base Learning* (PBL)

Guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan peserta didik menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berfikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berfikir yang berdayaguna. Peran guru dalam PBL berbeda dengan guru di dalam kelas. Guru dalam PBL terus berfikir tentang beberapa hal, yaitu:

2.2.5.1 Bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga peserta didik dapat menguasai hasil belajar?;

2.2.5.2 Bagaimana bisa menjadi pelatih siswa dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri, dan belajar dengan teman sebaya?;

2.2.5.3 Dan bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri sebagai pemecahan masalah yang aktif?.

Guru dalam PBL juga memusatkan perhatiannya pada :

2.2.5.4 Memfasilitasi proses belajar dengan PBL; mengubah cara berfikir, mengembangkan keterampilan inquiry, menggunakan pembelajaran kooperatif;

2.2.5.5 Melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah; pemberian alasan yang mendalam, metagonisi, berfikir kritis, dan berfikir secara sistem; dan

2.2.5.6 Menjadi perantara proses penguasaan informasi, meneliti lingkungan informasi, mengakses sumber informasi yang beragam, dan mengadakan koneksi.<sup>40</sup>

## 2.2.6 Tahapan-tahapan dalam Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL)

Menurut Nurhayati, pelaksanaan model pembelajaran *Problem Base Learning* meliputi lima tahapan, yaitu:<sup>41</sup>

2.2.6.1 Orientasi peserta didik terhadap masalah autentik. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

2.2.6.2 Mengorganisasikan peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik, mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

2.2.6.3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahapan ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

---

<sup>40</sup> Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 234.

<sup>41</sup> Nurhayati Abbas, *Penerapan Problem Base Learning*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.51 tahun 2004), hlm. 833.

2.2.6.4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.

2.2.6.5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang program model pembelajaran *Problem Base Learning* sehingga proses pembelajaran benar-benar menjadi berpusat kepada peserta didik (*Student Center*) adalah sebagai berikut:

2.2.6.6 Fokuskan permasalahan, sekitar pembelajaran konsep-konsep sains yang esensial dan strategis.

2.2.6.7 Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi gagasannya melalui eksperimen atau study lapangan. Peserta didik akan menggali data-dat yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2.6.8 Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola data yang mereka miliki yang merupakan latihan metakognisi.

2.2.6.9 Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan. Penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau publikasi atau dalam bentuk penyajian poster.

## 2.2.7 Penerapan Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL)

### 2.2.7.1 Tugas-tugas Perencanaan

Hakikat interaktifnya, model pembelajaran *Problem Base Learning* membutuhkan banyak perencanaan, seperti halnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lainnya.

#### 2.2.7.1.1 Penetapan tujuan

*Problem Base Learning* dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti keterampilan menyelidiki, memahami peran orang dewasa, membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Problem Base Learning* bisa saja diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

#### 2.2.7.1.2 Merancang situasi masalah

Beberapa guru dalam pembelajaran *Problem Base Learning* lebih suka memberi kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih masalah yang akan diselediki, karena cara ini akan meningkatkan motivasi peserta didik.

#### 2.2.7.1.3 Organisasi sumber daya dan rencana logistik

Model pembelajaran *Problem Base Learning* peserta didik dimungkinkan bekerja dengan ragam penelitian dan peralatan, dan dalam pelaksanaanya bisa dilakukan di dalam

kelas, di perpustakaan, atau di laboratorium, bahkan dapat pula dilakukan di luar sekolah.

#### 2.2.7.2 Tugas Interaktif

##### 2.2.7.2.1 Orientasi Siswa pada Masalah

Peserta didik perlu memahami bahwa tujuan *Problem Base Learning* adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan kepada masalah-masalah penting dan untuk menjadi pelajar yang mandiri.

##### 2.2.7.2.2 Mengkoordinasikan Peserta Didik Untuk Belajar

Model pembelajaran *Problem Base Learning* dibutuhkan pengembangan keterampilan kerja sama diantara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama.

##### 2.2.7.2.3 Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

2.2.7.2.3.1 Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Peserta didik diberi pertanyaan yang membuat mereka berfikir tentang suatu masalah dan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.

2.2.7.2.3.2 Guru mendorong pertukaran ide gagasan secara bebas dan penerimaan sepenuhnya gagasan-

gagasan tersebut, merupakan hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan guru memberikan bantuan yang dibutuhkan peserta didik tanpa mengganggu aktivitas peserta didik.

2.2.7.2.3.3 Puncak proyek-proyek problem base learning adalah penciptaan dan peragaan artefak. Seperti laporan, poster, model-model fisik, dan *video tape*.

#### 2.2.7.3 Analisis dan Evaluasi Pemecahan Masalah

Tugas guru pada tahap akhir pada model pembelajaran Problem base learning adalah membantu peserta didik menganalisis dan mengvaluasi proses berfikir mereka sendiri, dan keterampilan penyelidiki yang mereka gunakan.<sup>42</sup>

### 2.2.8 Kelebihan dan Kekurangan *Problem Base Learning*

Model pembelajaran *Problem Base Learning* dinilai memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut ini:

#### 2.2.8.1 Kelebihan *Problem Base Learning*

2.2.8.1.1 Dapat membuat pendidikan disekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.

2.2.8.1.2 Dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya

---

<sup>42</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: 2009), hlm. 100.

dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya dimasyarakat kelak.

2.2.8.1.3 Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroiti permasalahan dari beberapa aspek.

#### 2.2.8.2 Kekurangan *Problem Base Learning*

2.2.8.2.1 Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik. Hal ini terjadi, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.

2.2.8.2.2 Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini terjadi antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien.

2.2.8.2.3 Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data,

menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.<sup>43</sup>

#### 2.2.9 Pandangan Islam Tentang *Problem Base Learning* (PBL)

Dilihat dari segi isinya, masalah adalah suatu kesenjangan antara yang seharusnya (*dassoilen solen*) dengan yang tampaknya (*dassein*). Ajaran Islam misalnya, mengharuskan agar umatnya bekerja keras, memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat, mencintai kebersihan dan ketertiban, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta mejalin hubungan yang saling menguntungkan dengan sesamanya. Namun, dalam realitanya, masih terlalu banyak orang Islam yang tidak memiliki etos kerja yang tinggi. Masalahnya adalah bukan terletak pada ajaran Islamnya, melainkan pada kualitas memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam tersebut. Untuk memecahkan masalah ini, maka perlu dalam dilakukan langkah-langkah sebagaimana yang dirumuskan dalam *Problem Base Learning* sebagaimana tersebut di atas.<sup>44</sup>

Islam melihat bahwa pemecahan masalah adalah merupakan bagian dari agenda kehidupan, bahkan kehidupan itu sendiri sebenarnya sebuah masalah. Islam melarang umatnya melarikan diri dari tanggung jawab memecahkan masalah tersebut dimaksudkan agar manusia mendapatkan hikmah, pelajaran, nilai-nilai positif bagi

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 250.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 250-251.



dirinya. Semakin banyak menyelesaikan masalah dengan niat ikhlas karena Allah SWT, akan semakin banyak pahala yang diperolehnya. Selain itu, ia juga dicatat namanya dalam sejarah sebagai orang yang sukses, dijadikan panutan, dan sekaligus dihargai. Bersamaan dengan itu, rezeki dan karunia dari Allah SWT. Dengan sendirinya akan datang.

Nabi yang diutus oleh Allah SWT. Ke muka bumi pada dasarnya bertugas untuk memecahkan masalah. Tingkat kesuksesan para Nabi dalam memecahkan masalah tersebut bertingkat-tingkat. Masalah yang dihadapi Nabi Ibrahim As. misalnya: memberantas kemusyrikan, membangun visi, misi, dan orientasi kehidupan yang berbasis tauhid (trasendental) dengan membangun Ka'bah, dan juga menghadapi ujian tentang kecintaanya kepada Allah dan kecintaanya kepada putranya, Ismail As. berbagai masalah tersebut dapat diatasi oleh Nabi Ibrahim As. dengan gemilang, dan karena ia menjadikan imam (bapak spiritual) sepanjang sejarah. Inilah yang selanjutnya dinyatakan dalam ayat yang artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya<sup>45</sup> dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan mu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janjiku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (Qs. Al-Baqoroh, 2:124).

---

<sup>45</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI. 1984), hlm. 32.

Keberhasilan memecahkan masalah kemanusiaan dan peradapan dunia secara spektakuler lebih lanjut diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hanya dalam waktu kurang dari seperempat abad, Nabi Muhammad SAW. Dapat memecahkan keadaan masyarakat yang chaos dengan hasilnya yang gemilang. Inilah yang digambarkan dalam ayat yang artinya: *“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”* (QS. Al-Ahzab, 33:45-46). Dengan ayat ini, kita dapat mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. Adalah seorang Nabi dengan keberhasilannya sebagai *problem solver* yang luar biasa.<sup>46</sup>

Berdasarkan pada informasi tersebut, maka Islam melihat pemecahan masalah selain sebagai sebuah metode pembelajaran, juga sekaligus sebagai bagian dari agenda kehidupan. Hanya dengan memecahkan masalah itulah seseorang/peserta didik akan memperoleh pengalaman berharga tentang sebuah kehidupan yang bermakna dan berkualitas. Dengan demikian, metode pemecahan masalah merupakan metode yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 252-253.

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 255.

## 2.3 Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

### 2.3.7 Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Pengertian pelajaran fiqih berasal dari dua pengertian yaitu mata pelajaran dan fiqih. Mata pelajaran diartikan dalam bahasa Indonesia dengan pelajaran yang harus dikerjakan, dipelajari untuk sekolah dasar atau untuk sekolah lanjutan.<sup>48</sup> Kata yang kedua adalah Fiqih. Pengertian fiqih secara etimologi berarti paham yang mendalam, sedangkan secara terminologi fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.<sup>49</sup>

Pengertian lain menyebutkan, pelajaran/pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. unsur-unsur tersebut saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 11, hlm. 722.

<sup>49</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 5.

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 57.

Fiqih menurut bahasa adalah mengetahui, paham. Mengetahui paham disini yang dimaksud adalah mengetahui dan paham masalah-masalah agama.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122)

Pengertian Fiqih seperti yang tergambar pada ayat di atas merupakan pengertian yang sebenarnya. Pengertian tersebut dalam perkembangan selanjutnya mengalami penyempitan makna. Hal ini sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab bahwa “Fiqih yang pada mulanya dimaksudkan sebagai pengetahuan yang menyeluruh tentang agama, mencakup hukum, keimanan, akhlaq, Al-Qur’an dan Hadits. Tetapi istilah itu kemudian dipakai khusus menyangkut pengetahuan tentang hukum agama saja.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet.6, hlm. 383.

Peristilahan Syar'i, ilmu fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum Syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-Qur'an dan Hadits).<sup>52</sup>

Pandangan Az-Zuhaili yang mengambil Abu Hanafiah, Fiqh adalah pengetahuan diri seseorang tentang apa yang menjadi haknya, dan apa yang menjadi kewajibannya. Serta mengambil pendapat Ibnu Subki dari kalangan Syafi'iyah. Mendefinisikan Fiqh sebagai pengetahuan tentang hukum syara' yang berhubungan dengan amal perbuatan, yang digali satu persatu dalilnya.<sup>53</sup>

#### 2.3.8 Fungsi Mata Pelajaran Fiqh

Fungsi mata pelajaran Fiqh adalah:

2.3.8.1 Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2.3.8.2 Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin.

2.3.8.3 Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia dan hidup di akhirat.

2.3.8.4 Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan mu'amalah.

---

<sup>52</sup> Alidi Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet.1, hlm. 2.

<sup>53</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet.2, hlm. 4.

2.3.8.5 Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.8.6 Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

2.3.8.7 Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih/hukum islam pada jenjang yang lebih tinggi.

### 2.3.9 Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan dan usaha, dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju.

Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni asepek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.<sup>54</sup> Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI no. 21 tahun 2003 pasal 3 tentang SIKDISNAS, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>54</sup> Suwardi, *Op.Cit.*, hlm. 30.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>55</sup>

Tujuan dari pendidikan islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh agama Islam.<sup>56</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat Ad-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Ad-Dzariat [1]: 56).

### 2.3.10 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Hasby Ashiddiqy sebagaimana yang dikutip oleh Zakiyah Derajat Bahwa Ruang Lingkup mata pelajaran Fiqih itu ada 8 pokok topik (bab) yaitu:

Ibadat.

2.3.10.1 Dalam bab ini dibahas masalah yang dapat dikelompokkan antara lain:

2.3.10.1.1 Thaharah

2.3.10.1.2 Sholat

<sup>55</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standart*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 65.

<sup>56</sup> Zakariyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.72.

2.3.10.1.3 Puasa

2.3.10.1.4 Zakat

2.3.10.1.5 Haji

#### 2.3.10.2 Ahwalusy Syakhshiyah atau Qanun ‘Ailah.

Dalam bab ini dibahas masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam persoalan pribadi, kekeluargaan, harta warisan, yang meliputi antara lain:

2.3.10.2.1 Nikah

2.3.10.2.2 Thalak

2.3.10.2.3 Warisan

2.3.10.2.4 Wasiat

2.3.10.2.5 Muamalat.

Masalahnya dapat dikelompokkan antara lain:

2.3.10.2.6 Jual beli, khiyar, sewa-menyewa, hutang-piutang, gadai

2.3.10.2.7 Hibah, hadiah, waqaf

2.3.10.2.8 Mudharabah, muzaro’ah, hiwalah, syarikah, pinjam-meminjam, wadi’ah

2.3.10.2.9 Ghashab

2.3.10.2.10 Muamalat aliyat.

Kadang-kadang disebut “Baitul Maal”. Dalam bab ini dibahas masalah tentang persoalan harta. Keyakinan milik bersama, baik masyarakat



kecil atau besar seperti negara. Seperti cara pengelolaan baitul maal, macam0macam baitul maal, kepengurusan baitul maal.

#### 2.3.10.3 Jinayat dan Uqubat (Pelanggaran dan Hukuman)

Pembahasan ini meliputi: Qishash, diyat, hukuman pembunuhan, hukuman zina, hukuman pencuri, perampok, qadzaf, pemberontakan.

#### 2.3.10.4 Murafa'at dan Mukhashamat.

Pembahasan ini meliputi: peradilan, pengadilan, gugatan, saksi, sumpah, pembuktian.

#### 2.3.10.5 Ahkamud Dusturiyyah (Ketatanegaraan)

Pembahasan ini meliputi: kepala negara, syarat menjadi kepala negara, hak dan kewajiban kepala negara, hak dan kewajiban rakyat.

#### 2.3.10.6 Ahkamud Dauliyah (Hukum Internasional).

Pembahasan ini meliputi: hubungan antar negara, ketentuan untuk perang dan damai, pajak, perjanjian.

#### 2.3.11 Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

SKL adalah seperangkat kompetensi lulusan dan dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar siswa. Standar ini harus dapat diukur dan diamati dan dimudahkan pengambilan keputusan oleh guru, dosen, tenaga kependidikan yang lain, peserta didik, orang tua, dan penentu

kebijaksanaan. Standart bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik.<sup>57</sup>

Sedangkan dalam peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Base Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Karangasem Paciran Lamongan.

---

<sup>57</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 230.